Abu Ahmad Muhammad Al-Khidhir

HUKUM-HUKUM SEPUTAR SHALAWAT

Maktabah AL-KHIDHIR


بسم الله الرحمن الرحيم

HUKUM-HUKUM SEPUTAR SHALAWAT

Maktabah AL-KHIDHIR

Judul:
HUKUM-HUKUM SEPUTAR SHALAWAT

Penulis:
Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir Andônîsîy
Editor: Ălu Al-Khidhir
Desain Sampul: Ummu Ahmad Al-Jâwiyyah

Diterbitkan oleh: Maktabah Al-Khidhir
HP: +6285741741433
email: abuahmad.limbory@gmail.com
Channel Telegram: http://t.me/terjemahalkhidhir

Cetakan 1, Dzulhijjah 1438 H / September 2017 M
Cetakan 2, Sya'ban 1439 H / April 2018 M
Kemang Pratama 3-Bekasi

Daftar Isi

Daftar Isi.....4
Pendahuluan 6
Definisi Shalawat.....11
Hukum Bershalawat untuk Nabî ﷺ di Dalam Shalat 18
Hukum Bershalawat untuk Nabî ﷺ di Luar Shalat.....29
Hukum Mengucapkan Shalawat ﷺ untuk Selain Para Nabî.....35
Hukum Meringkas Shalawat ﷺ untuk Para Nabî.....42
Hukum Menambahkan Lafazh Shalawat dengan "Sayyidinâ".....47
Tanya Jawab.....51
Sifat Shalawat Untuk Nabî ﷺ.....63
Khutbah Pertama:.....63
Khutbah Kedua 91

Pendahuluan



بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ. أَمَّا بَعْدُ:

Kita bersyukur kepada Allâh ﷻ yang telah banyak memberikan kenikmatan kepada kita, semoga dengan kesyukuran kita kepada-Nya akan semakin bertambah kenikmatan untuk kita.

{وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾}

"Dan Rabb kalian telah mengumumkan: "Jika kalian bersyukur, maka pasti Aku akan tambahkan (kenikmatan) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (kenikmatan), maka sesungguhnya azab-Ku benar-benar pedih". [Ibrâhîm: 7]

Dan kami berterima kasih kepada bapak-bapak dan ibu-ibu serta saudara-saudariku yang hadir untuk mendengarkan pengajian yang kami sampaikan pada hari ini (Ahad 20 Dzul Qa'dah 1438), mungkin kebanyakan para hadirin

lebih tua daripada kami, namun bukanlah suatu patokan itu pada umur, namun yang menjadi perhatian adalah ilmu yang disampaikan, dahulu ‘Umar Ibnul Khaththâb رضي الله عنه sengaja mengumpulkan Abdullâh bin ‘Abbâs رضي الله عنهما semajelis dengan para masyâyikh Badar yaitu para pembesar shahabat yang pernah mengikuti perang Badar رضي الله عنهم, maka para masyâyikh Badar mempertanyakan kepada ‘Umar Ibnul Khaththâb رضي الله عنه kenapa anak remaja seperti Abdullâh bin ‘Abbâs رضي الله عنهما dikumpulkan bersama mereka, padahal mereka juga memiliki anak-anak semisal dengan Abdullâh bin ‘Abbâs رضي الله عنهما, ‘Umar

Ibnul Khaththâb ﷺ menyebutkan kepada mereka tentang kelebihan Abdullâh bin ‘Abbâs ﷺ lalu ‘Umar Ibnul Khaththâb ﷺ mulai menanyakan kepada para masyâyikh Badar tentang tafsîr surat An-Nashr, tidak ada seorang pun dari mereka menjawab dengan jawaban yang benar, ada dari mereka tidak menjawab, ada dari mereka hanya mengucapkan Wallâhu A’lam, kemudian ‘Umar Ibnul Khaththâb ﷺ menanyakan kepada Abdullâh bin ‘Abbâs ﷺ maka beliau pun menjawab dengan jawaban yang benar. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa usia itu bukanlah suatu patokan untuk menilai tentang keilmuan.

Kemudian kami berterima kasih kepada pengurus masjid Baiturrahmân Kemang Pratama ini yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menggantikan ustâdz yang biasanya mengisi pengajian pada hari ini, berhubung beliau berhalangan untuk hadir maka kami menggantikan beliau pada hari ini, dan mengingat pemberitahuannya mendadak maka pada kesempatan ini kami akan menyampaikan suatu pembahasan yang berkaitan dengan "shalawat", mengingat banyak orang sudah tidak mengetahui tentang shalawat dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya.

Definisi Shalawat



Shalawat secara bahasa bermakna:

الدُّعَاءُ وَالتَّبْرِيْكُ

"Doa dan pemberkahan", dengan dalîl perkataan Allâh ﷻ:

{خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣}

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu

membersihkan dan mensucikan mereka dan doakanlah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu penentram jiwa bagi mereka. Dan Allâh adalah Samî' (Maha Mendengar) lagi 'Alîm (Maha Mengetahui)". [At-Taubah:103]

Al-Hâfizh Ibnu Katsîr رحمه الله berkata:

{وَصَلِّ عَلَيْهِمْ} أَي اُدْعُ لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

"Dan bershalawatlah kamu untuk mereka", yaitu: Doakanlah untuk mereka dan beristighfarlah untuk mereka." ["Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm" (2/508)]

Al-Hâfizh Ibnu Katsîr رحمه الله menafsîrkan demikian dengan berdalîlkan hadîts dari Abdullâh bin Abî Aufâ, bahwasanya beliau berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ» فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى»

"Dahulu Nabî ﷺ jika suatu kaum datang kepadanya dengan membawa sedekah mereka, maka beliau mengucapkan: "Ya Allâh berikanlah keberkahan kepada keluarga Fulan". Lalu datanglah

ayahku kepadanya dengan membawa sedekahnya, maka beliau mengucapkan: "Ya Allâh berikanlah keberkahan kepada keluarga Abû Aufâ." [Diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy (no. 1497) dan Muslim (no. 2544)]

Dan Rasûlullâh ﷺ berkata:

«إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ فَلْيُجِبْ فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ»

"Jika salah salah seorang di antara kalian diundang maka hendaknya dia penuhi, kalau keberadaan dia adalah berpuasa maka hendaknya dia mendoakan keberkahan, dan jika keberadaan dia tidak berpuasa maka hendaknya dia makan".

[Diriwayatkan oleh Muslim (no. 3593)]. Perkataannya:

«فَلْيُصَلِّ» بِمَعْنَى: فَلْيَدْعُ لَهُمْ بِالْبَرَكَةِ

"Maka hendaknya dia bershalawat", yaitu dengan makna hendaknya dia mendoakan untuk mereka dengan doa keberkahan".

Shalawat secara istilah adalah:

صَلَاةٌ قَوْلِيَّةٌ بِأَلْفَاظٍ مَخْصُوْصَةٍ لِلصَّلَاةِ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ

"Doa yang berbentuk ucapan dengan lafazh-lafazh yang khusus pada shalawat untuk Muhammad ﷺ".

Dan Jumhûr Ulamâ' telah menjelaskan tentang makna shalawat untuk Nabî ﷺ:

مِنَ اللهِ تَعَالَى الرَّحْمَةُ، وَمِنَ الْمَلَائِكَةِ الْاِسْتِغْفَارُ، وَمِنَ الْآدَمِيِّيْنَ الدُّعَاءُ

"Dari Allah ﷻ adalah rahmat, dari para malaikat adalah istighfar dan dari anak keturunan Ãdam adalah doa".

Abul 'Âliyah رحمه الله berkata tentang makna shalawat atas Nabî ﷺ:

صَلَاةُ اللَّهِ ثَنَاؤُهُ عَلَيْهِ عِنْدَ الْمَلَائِكَةِ وَصَلَاةُ الْمَلَائِكَةِ الدُّعَاءُ

"Shalawatnya Allâh adalah pujian kepadanya di sisi para malaikat, dan shalawatnya para malaikat adalah doa".

Di antara ulamâ memberikan keterangan:

وَيَكُوْنُ دُعَاءُ الْمَلَائِكَةِ وَدُعَاءُ الْمُسْلِمِيْنَ بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ ﷺ بِأَنْ يُثْنِيَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ فِي الْمَلَإِ الْأَعْلَى

"Keberadaan doa malaikat dan doa kaum muslimîn pada bershalawat untuk Rasûlullâh ﷺ yaitu supaya Allâh ﷻ memujinya di sisi para malaikat."

Hukum Bershalawat untuk Nabî (ﷺ) di Dalam Shalat



Tempat bershalawat di dalam shalat itu berada pada tasyahhud akhîr sebelum salâm, ada 2 pendapat di kalangan para 'Ulamâ tentang hukumnya:

Pendapat Pertama Adalah Wajib

Ini merupakan pendapat dari mazhab Asy-Syâfi'iyyah dan Al-Hanâbilah, mereka berdalîl dengan keumuman dari perkataan Allâh ﷻ:

{إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾ }

"Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabî. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". [Al-Ahzâb: 56].

Dan juga mereka berdalîl dengan hadîts dari Ka'b bin 'Ujrah رضي الله عنه:

إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ

نُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ: «فَقُولُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ»

"Sesungguhnya Nabî ﷺ keluar menemui kami, maka kami bertanya: Wahai Rasûlullâh, sungguh kami telah mengetahui tentang bagaimana mengucapkan salâm kepada engkau lalu bagaimana kami bershalawat untuk engkau? Beliau menjawab: Ucapkanlah oleh kalian:

Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrâhîm, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Mulia). Ya Allâh berilah keberkahan untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrâhîm, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Mulia)". Diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy (no. 6357)

Sisi pendalîlan mereka yang mewajibkan bershalawat di dalam shalat karena adanya perintah, dan hukum asal perintah di dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah adalah wâjib

kecuali jika ada dalîl yang memalingkannya kepada hukum lain.

Pendapat Kedua Adalah Sunnah

Dan ini adalah pendapat dari mazhab Mâlikiyyah, mereka membawa dalîl-dalîl perintah bershalawat kepada makna sunnah dengan berdalîl hadîts dari Abdullâh bin Mas'ûd ﷺ bahwasanya Rasûlullâh ﷺ memegang tangan beliau lalu mengajarkan kepada beliau tentang tasyahhud, sambil berkata:

«قُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. قَالَ فَإِذَا قَضَيْتَ هَذَا أَوْ قَالَ فَإِذَا فَعَلْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ إِنْ شِئْتَ أَنْ تَقُومَ فَقُمْ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَقْعُدَ فَاقْعُدْ». فَإِذَا قَضَيْتَ هَذَا أَوْ قَالَ فَإِذَا فَعَلْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ إِنْ شِئْتَ أَنْ تَقُومَ فَقُمْ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَقْعُدَ فَاقْعُدْ.

"Ucapkanlah: Segala penghormatan hanya untuk Allâh dan juga segala

shalawat serta segala kebaikan (untuk Allâh), semoga kesejahteraan, rahmat dan berkat Allâh untuk engkau wahai Nabî, semoga kesejahteraan untuk kami dan untuk hamba-hamba Allâh yang shâlih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan dengan benar kecuali Allâh dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasûl-Nya". Jika kamu telah menyelesaikan ini atau kamu telah melakukan ini maka sungguh kamu telah menyelesaikan shalatmu, jika kamu ingin berdiri maka berdirilah dan jika kamu ingin duduk maka duduklah". Diriwayatkan oleh Ahmad (no. 4006)

Mereka yang berpendapat tentang sunnahnya bershalawat di dalam shalat mengambil perkataan:

فَإِذَا قَضَيْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ إِنْ شِئْتَ أَنْ تَقُومَ فَقُمْ وَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَقْعُدَ فَاقْعُدْ.

"Jika kamu telah menyelesaikan ini maka sungguh kamu telah menyelesaikan shalatmu, jika kamu ingin berdiri maka berdirilah dan jika kamu ingin duduk maka duduklah". Bahwasanya di sini tanpa disebutkan membaca shalawat, kalau shalawat di dalam shalat itu wâjib maka tentu akan disebutkan di sini.

Namun pendalîlan mereka itu tidaklah kuat, karena lafazh:

فَإِذَا قَضَيْتَ هَذَا فَقَدْ قَضَيْتَ صَلَاتَكَ

"*Jika kamu telah menyelesaikan ini maka sungguh kamu telah menyelesaikan shalatmu*…. Sampai seterusnya" itu bukanlah perkataan Rasûlullâh ﷺ namun itu adalah perkataan Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Imâm Al-Baihaqîy di dalam "Sunan"nya (no.3086).

Dan pengajaran Rasûlullâh ﷺ kepada Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه itu sebelum adanya perintah bershalawat untuk Nabî ﷺ, kemudian Allâh ﷻ menurunkan perkataan-Nya:

{إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا }

"Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabî. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuknya dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". [Al-Ahzâb: 56]

Setelah ayat ini diturunkan baru ada kewajiban bershalawat untuk Nabî ﷺ, dan ayat tersebut diturunkan pada perang Ahzâb, sementara pengajaran Rasûlullâh ﷺ kepada Abdullâh bin Mas'ûd رضي الله عنه itu

sebelum perang Ahzâb, Wallâhu A'lam.

Hukum Bershalawat untuk Nabî (ﷺ) di Luar Shalat



Adapun bershalawat di luar shalat, maka terjadi pula perbedaan pendapat di kalangan ulamâ, Al-Hâfizh Ibnu Hajar ﷺ menyebutkan di dalam kitâbnya "Fathul Bârîy" (18/136), ada 10 mazhab dari kalangan ulamâ yang mengemukakan tentang hukum bershalawat.

Bila kami menjelaskan keseluruhannya maka tentu tidak mencukupi waktu kita pada pertemuan ini, dengan demikian kami akan menyebutkan hukum

secara umumnya seperti yang disebutkan oleh Al-Qâdhîy 'Iyâdh ﷺ:

اِعْلَمْ أَنَّ الصَّلَاَة عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرْضٌ عَلَى الْجُمْلَةِ غَيْرِ مُحَدَّدٍ بِوَقْتٍ، وَذَلِكَ لِأَمْرِ اللهِ تَعَالَى بِالصَّلَاةِ عَلَيْهِ.

"Ketahuilah bahwa shalawat untuk Nabî ﷺ adalah wâjib secara global dengan tanpa batasan waktu, demikian itu berdasarkan perintah Allâh ﷻ supaya bershalawat untuknya". ["Asy-Syifâ'" (2/61)]

Terutama ketika disebutkan nama Rasûlullâh ﷺ maka menjadi kewajiban bagi yang mendengarkan supaya bershalawat untuk beliau, siapa yang tidak bershalawat maka dia akan mendapatkan ancaman, Al-Imâm Al-Bukhârîy meriwayatkan suatu hadîts di dalam kitâbnya "Al-Adabul Mufrad" (no. 646) dari Abû Hurairah رضي الله عنه, beliau berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَقَى الْمِنْبَرَ فَقَالَ: «آمِينَ، آمِين، آمِينَ» قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا كُنْتَ تَصْنَعُ هَذَا، فَقَالَ: قَالَ لِي جِبْرِيلُ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ

أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا لَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قُلْتُ: آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ عَبْدٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِينَ. ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ امْرِئٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِينَ.

"Bahwasanya Nabî ﷺ naik mimbar, lalu mengucapkan: "Âmîn (Ya Allâh kabulkanlah), Âmîn, Âmîn". Maka ditanya kepadanya: Wahai Rasûlullâh, apa yang membuat engkau mengucapkan demikian". Maka beliau menjawab: *"Berkata kepadaku Jibrîl: "Kebinasaan bagi seorang hamba, dia mendapati kedua orang tuanya atau mendapati*

salah seorang dari keduanya namun tidak (menjadi penyebab) dimasukan dia ke dalam Surga", maka aku pun mengucapkan: "Ãmîn". Kemudian Jibrîl berkata lagi: "Kehinaan bagi seorang hamba yang masuk padanya Ramadhân namun tidak (menjadi penyebab) diampuni dosanya", maka aku mengucapkan: "Ãmîn". Kemudian Jibrîl berkata lagi: "Kebinasaan bagi seseorang yang (nama) engkau disebutkan di sisinya namun dia tidak bershalawat untuk engkau". Maka aku pun mengucapkan: "Ãmîn".

Ini benar-benar ancaman yang berat, kalau bukanlah suatu kewajiban belum tentu diancam dengan ancaman berat seperti ini. Penyebutan *"raghima anfu"* kalau

kita maknakan secara bahasa yaitu dorongan atau pukulan kepada hidungnya, yakni hidungnya diseret ke tanah.

Hukum Mengucapkan Shalawat (ﷺ) untuk Selain Para Nabî



Setelah kita menyebutkan tentang hukum bershalawat untuk Nabî ﷺ di luar shalat maka kita akan menyebutkan tentang hukum bershalawat untuk orang tertentu yang bukan termasuk dari para nabî.

Tentang permasalahan ini, terjadi pula perbedaan pendapat di kalangan para ulamâ', di antara mereka berpendapat tentang bolehnya berhalawat untuk selain

para Nabî, mereka berdalîl dengan hadîts dari Abdullâh bin Abî Aufâ, bahwasanya Nabî ﷺ telah bershalawat untuk keluarga Abu Aufâ:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى»

"Ya Allâh berikanlah keberkahan kepada keluarga Abû Aufâ". [Diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy (no. 1497) dan Muslim (no. 2544)]

Namun pendapat ini tidaklah kuat, yang kuat dan benar adalah pendapat Jumhûr ulamâ', mereka berkata:

لَا يَجُوْزُ إِفْرَادُ غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ بِالصَّلَاةِ لِأَنَّ هَذَا قَدْ صَارَ شِعَارًا لِلْأَنْبِيَاءِ إِذْ ذُكِرُوا

فَلَا يُلْحَقُ بِهِمْ غَيْرُهُمْ، فَلَا يُقَالُ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ أَوْ قَالَ عَلِيٌّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَإِنْ كَانَ الْمَعْنَى صَحِيْحًا كَمَا لَا يُقَالُ: قَالَ مُحَمَّدٌ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنْ كَانَ عَزِيْزًا جَلِيْلًا لِأَنَّ هَذَا مِنْ شِعَارِ ذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَحَمَلُوا مَا وَرَدَ فِي ذَلِكَ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ عَلَى الدُّعَاءِ لَهُمْ، وَلِهَذَا لَمْ يُثْبَتْ شِعَارًا لِآلِ أَبِي أَوْفَى وَلَا لِجَابِرٍ وَامْرَأَتِهِ، وَهَذَا مَسْلَكٌ حَسَنٌ.

"Tidak boleh mengkhususkan selain para nabî untuk bershalawat, karena

sungguh bershalawat ini benar-benar telah menjadi syi'âr untuk para nabî, ketika mereka disebutkan maka tidak disetarakan terhadap mereka dengan selain mereka, tidak dikatakan: "Berkata Abû Bakr صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ *atau berkata 'Alî* صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ"*, meskipun secara makna adalah benar, sebagaimana tidak dikatakan: "Berkata Muhammad* عَزَّ وَجَلَّ"*, meskipun keberadaan beliau mulia dan terhormat, karena sesungguhnya ini termasuk dari syi'âr dzikir kepada Allâh* عَزَّ وَجَلَّ*. Dengan demikian mereka (para ulamâ membawa makna yang ada di dalam Al-Qur'ân dan As-Sunnah kepada makna doa untuk mereka, oleh karena ini tidaklah ditetapkan*

sebagai sya'îr untuk keluarga Abû Aufâ dan tidak pula Jâbir dan istrinya, dan ini adalah metode yang bagus''. [''Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm'' (3/677)]

Adapun bershalawat untuk selain para nabî dengan bentuk mengikutkan kepada para nabî maka ini boleh, karena Nabî ﷺ telah mengajarkannya:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ».

"Ya Allâh bershalawatlah Engkau kepada Muhammad, kepada istri-istri beliau dan anak keturunan beliau". [Diriwayatkan oleh Al-

Bukhârîy (no. 3369) dari Abû Humaid As-Sâ'idîy]

Al-Hâfizh Ibnu Katsîr ﷺ berkata:

وَأَمَّا الصَّلَاةُ عَلَى غَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ، فَإِنْ كَانَتْ عَلَى سَبِيْلِ التَّبْعِيَّةِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الْحَدِيْثِ: «اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ» فَهَذَا جَائِزٌ بِالْإِجْمَاعِ.

"Dan adapun bershalawat untuk selain para nabî maka jika keberadaannya itu atas jalan pengikutsertaan sebagaimana telah lewat pada hadîts: "Ya Allâh bershalawatlah Engkau kepada Muhammad, kepada istri-istri beliau

dan anak keturunan beliau" maka ini boleh sesuai dengan kesepakatan para 'ulamâ'". ["Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm" (3/677)]

Hukum Meringkas Shalawat (ﷺ) untuk Para Nabî



Setelah kita mengetahui tentang hukum bershalawat untuk selain para nabî maka kita akan menyebutkan tentang hukum menyingkat shalawat sebagaimana yang kita dapati sekarang ini, banyak kita dapati penulisannya secara singkat, seperti "SAW" ketika menyebutkan nama Nabî kita Muhammad ﷺ, atau "AS" untuk selain beliau dari kalangan para nabî ﷺ, ini banyak kita dapati di dalam tulisan-tulisan, seakan-akan memerlukan biaya yang banyak

kalau menuliskan secara sempurna dengan tanpa menyingkat, kita khawatir orang yang menyingkat seperti ini akan dikatakan sebagai orang yang bakhîl, karena Rasûlullâh ﷺ telah mengatakan:

«إِنَّ الْبَخِيلَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ»

"Sesungguhnya orang yang pelit adalah orang yang disebutkan (nama)ku di sisinya namun dia tidak bershalawat untukku".[Diriwayatkan oleh At-Tirmidzîy (no. 3546)]

Dahulu ada dari kalangan Ahlul Hadîts ketika menuliskan suatu hadîts itu terkadang dengan menyingkat, terkhusus pada sanad

hadîts, seorang murid menuliskan dari gurunya dengan menyebutkan حَدَّثَنَا hanya dengan ditulis ثَنَا yakni telah menceritakan kepada kami, ketika menyebutkan صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ itu hanya dituliskan dengan huruf ص tujuannya untuk menghemat kertas, karena zaman dahulu selembar kertas seperti ini sangatlah mahal, jadi ketika mereka menuliskan hadîts mereka meringkas, akan tetapi mereka ikut melafazhkan secara sempurna صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Dengan demikian hendaknya kita menuliskan secara sempurna, walaupun seseorang terkadang disingkat hanya pada tulisan akan tetapi dia lafazhkan secara sempurna, bila seperti itu keadaannya maka tidak mengapa,

hanya saja yang kita khawatirkan pada orang yang membacanya seperti yang dituliskan, oleh karena itu sebaiknya ditulis secara sempurna صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Pada penyebutan shalawat, banyak dari kaum muslimîn mengkhususkan shalawat hanya untuk Nabî kita Muhammad ﷺ, tidak pada nabî yang selain beliau ﷺ, untuk selain beliau disebutkan hanya dengan عَلَيْهِ السَّلَامُ saja, dalam masalah ini mereka membeda-bedakan antara para nabî dengan beliau ﷺ, yang sepantasnya:

{لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ}

"Kita tidak membeda-bedakan antara salah seorang dari para rasûl-Nya". [Al-Baqarah: 285].

Hukum Menambahkan Lafazh Shalawat dengan "Sayyidinâ"



Setelah kita mengetahui tentang permasalahan seputar menyingkat shalawat, sekarang kami akan menyebutkan tentang hukum menambahkan lafazh "sayyidinâ" di dalam bershalawat untuk Nabî ﷺ, karena permasalahan ini menjadi salah suatu perkara yang diperbincangkan oleh sebagian kaum muslimîn, di antara mereka menyebutkan bahwa tambahan "sayyidinâ" ini tidak boleh, ada lagi dari sebagian yang lain

menyebutkan sebagai bid'ah, dan sebagian yang lain membolehkan secara mutlak untuk menambahkan lafazh "sayyidinâ", tentu perkaranya tidak demikian, namun perlu adanya perincian.

Bila keberadaan shalawat itu di dalam shalat maka tidak boleh ditambahkan padanya lafazh "sayyidinâ", karena shalawat di dalam shalat itu sudah ditetapkan oleh Rasûlullâh ﷺ bacaan-bacaannya, jadi tidak memerlukan lagi adanya tambahan "sayyidinâ", sebagaimana bacaan-bacaan pada takbîr "Allâhu Akbar" yang tidak boleh ditambahkan padanya dengan tambahan "Ta'âlâ", tidak boleh bagi seseorang ketika takbîr di dalam shalatnya mengucapkan: "Allâhu Ta'âlâ Akbar".

Adapun menambahkan lafazh "sayyidinâ" pada shalawat di luar shalat seperti dalam menyampaikan khutbah atau menuliskannya di dalam suatu tulisan maka ini boleh, karena Nabî ﷺ telah menetapkan "sayyid" ini pada diri beliau sebagaimana pada perkataan beliau:

«أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

"Aku adalah sayyid bagi manusia pada hari kiamat". [Diriwayatkan oleh Al-Bukhârîy dan Muslim dari Abû Hurairah].

Lafazh "sayyid" di sini bermakna pemimpin.

Demikianlah di antara hukum-hukum seputar shalawat, dan masih

banyak permasalahan yang berkaitan dengannya, bila kita mengkaji semuanya pada kesempatan yang singkat ini tentu tidak akan selesai, dan ini yang bisa kami jelaskan, sebelum kita tutup majelis ini mungkin ada yang mau bertanya?

Tanya Jawab



Penanya:

Ustâdz, saya ada 2 pertanyaan:

Yang pertama: Pada ayat yang ustâdz sebutkan tadi, di dalam surat At-Taubah ayat 103:

{خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ}

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan doakanlah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu penentram jiwa bagi mereka".

Apakah ayat ini dalîl tentang doa kita itu pasti dikabulkan oleh Allâh?

Yang kedua: Kalau di tempat saya, ketika disebut nama Nabî ﷺ maka orang-orang serentak bershalawat dengan suara keras "*Allâhumma shalli 'alaih*".

Pertanyaan saya: Mana yang benar ketika bershalawat, mengeraskan suara atau dipelankan, cukup gerakan bibir atau hanya di dalam hati? Itu saja pertanyaan saya.

Jawaban untuk pertanyaan yang pertama:

Pada asalnya setiap orang yang berdoa pasti Allâh kabulkan

doanya, sebagaimana pada ayat tersebut dan ayat yang lain:

{وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ}

"Dan berkata Rabb kalian: Berdoalah kalian kepada-Ku niscaya Aku akan kabulkan doa kalian". [Ghâfir: 60]

Namun perlu diketahui bahwa ada pencegah-pencegah dari terkabulkannya doa, sebagaimana disebutkan di dalam suatu hadîts:

«الرَّجُلُ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ

حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ»

"Seseorang sedang melakukan perjalanan jauh, hingga kusut rambutnya lagi berdebu-debu badannya, lalu dia mengangkat tangannya ke langit: "Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku". Sedangkan makanannya harâm, minumannya harâm, perutnya diisi dengan yang harâm, maka bagaimana dikabulkan doanya?". Diriwayatkan oleh Al-Imâm Muslim dari Abû Hurairah ﷺ.

Ini menunjukkan bahwa tidak setiap orang yang berdoa itu mesti dikabulkan doanya, sebagai contoh dari beberapa orang yang mencalonkan diri sebagai

gubernur, tentu masing-masing mereka berdoa kepada Allâh, ada dari mereka yang datang ke kyai lalu meminta didoakan supaya menjadi gubernur.

[Seseorang yang hadir dalam pengajian berkata *ed*-]: "Ustâdz, bahkan ada yang sampai pergi umrah lalu berdoa di sisi Ka'bah supaya menjadi gubernur".

[Jawaban lanjutan *ed*-] Apakah dikabulkan doanya? Belum tentu! Walaupun seseorang itu berdoa pada waktu-waktu mustajâbah atau pada waktu genting seperti keadaan orang yang melakukan perjalanan jauh pada hadîts yang baru kita sebutkan tadi, namun karena ada pencegah dari pencegah-pencegah

terkabulkannya maka doanya-pun tidak dikabulkan oleh Allâh ﷻ.

Ini semakin memperjelas bahwa setiap orang yang berdoa belum tentu dikabulkan doanya, namun kita sebagai orang-orang yang beriman hendaknya memperbanyak doa, karena doa kita tidak akan pernah disia-siakan oleh Allâh ﷻ, minimal dari hasil berdoanya kita kepada Allâh ﷻ adalah mendapatkan pahala, karena kita telah beribadah kepada Allâh ﷻ dengan berdoa hanya kepada-Nya, Rasûlullâh ﷺ berkata:

«إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ»

"Sesungguhnya doa adalah ibadah".
Diriwayatkan oleh Al-Imâm Ahmad

dan Ibnu Mâjah dari Nu'mân bin Basyîr ﷺ.

Kita sebagai orang-orang beriman hendaknya bersemangat berdoa, karena doa kita akan bermanfaat, Rasûlullâh ﷺ berkata:

«مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو اللَّهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا مَأْثَمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ إِحْدَى ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يَسْتَجِيبَ لَهُ دَعْوَتَهُ أَوْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا أَوْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الأَجْرِ مِثْلَهَا»

"Tidaklah dari seorang muslim berdoa kepada Allâh dengan suatu doa yang tidak mengandung dosa di

dalam doanya dan tidak pula mengandung pemutusan hubungan kekerabatan kecuali Allâh akan memberikan kepadanya salah satu dari 3 pemberian: Dia mengabulkan langsung doanya atau Dia memalingkan darinya suatu kejelekan yang senilai (dengan apa yang diminta)nya atau Allâh akan mengakhirkan untuknya dengan pahala yang senilai (dengan apa yang diminta)nya".

Allâh ﷻ lebih mengetahui tentang keadaan seseorang, mungkin seseorang pernah berdoa kepada Allâh ﷻ dengan meminta supaya diberikan kekayaan kepadanya, ternyata tidak kunjung memperoleh kekayaan, Allâh ﷻ tidak memberikan langsung

kepadanya dengan suatu kekayaan karena Allâh ﷻ lebih mengetahui tentang keadaannya, bisa jadi kalau dia diberi dengan kekayaan maka kekayaannya itu akan membuatnya kufur kepada Allâh ﷻ sebagaimana Qârun, dengan demikian Allâh ﷻ tidak mengabulkan permohonannya, akan tetapi Allâh ﷻ berikan yang lain, yang semisal dengan kekayaan, sebagaimana kami dahulu ketika masih kuliah di Surabaya memiliki harapan setelah kuliah akan menjadi ini dan ini, namun ternyata Allâh ﷻ berikan yang lain, setelah lulus kuliah kami dibukakan jalan untuk bisa menuntut ilmu agama di negri Yaman, Walhamdulillâh.

Jawaban untuk pertanyaan yang kedua:

Adapun pertanyaan yang kedua, maka keberadaannya itu disesuaikan dengan keadaan yang ada, kalau keberadaannya di saat khatîb sedang berkhutbah pada hari Jum'at maka cukup bershalawat dengan gerakan bibir, sehingga tidak masuk dalam penamaan berbicara yang telah disebutkan di dalam hadîts:

«إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ»

"Jika kamu berkata kepada temanmu: "Diam kamu" dan imâm sedang berkhutbah maka sungguh benar-benar kamu telah berbuat sia-

sia". Diriwayatkan oleh Ahmad dari Abû Hurairah ﷺ.

Adapun kalau disebutkan nama Nabî ﷺ pada pengajian seperti ini maka cukup bershalawat dengan suara pelan.

Dan tidak cukup bagi seseorang bershalawat hanya di dalam hati, karena hati tempatnya niat dan tempatnya keyakinan, adapun bacaan maka hendaknya dilafazhkan dan minimalnya dengan gerakan bibir sebagaimana yang dilakukan oleh Rasûlullâh ﷺ, para shahabat mengetahui bacaan beliau pada shalat zhuhur dengan adanya gerakan jenggot beliau, yang tentu gerakan tersebut mengikuti gerakan bibir. Dan

Rasûlullâh ﷺ berkata kepada orang yang ingin memiliki keutamaan:

«لَا يَزَالُ لِسَانُكَ رَطْبًا مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

"Hendaknya lisanmu senantiasa dalam keadaan basah karena berdzikir kepada Allâh 'Azza wa Jalla".

Demikian yang bisa kami jelaskan pada kajian kali ini, semoga Allâh ﷻ menjadikannya bermanfaat, Jazâkumullâh khairan.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Sifat Shalawat untuk Nabî (ﷺ)

[Khutbah Jum'at 1 Sya'bân 1438]



اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Khutbah Pertama

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلاَ

مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَه، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُوْلُهُ.

يَا أَيُّهاَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً.

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا.

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنَ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Ayyuhal Muslimûn Rahimakumullâh.

Ketahuilah bahwasanya Allâh ﷻ telah memerintahkan orang-orang yang beriman supaya bershalawat untuk Nabi-Nya ﷺ sebagaimana di dalam kitab-Nya yang mulia:

{إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ﴿٥٦﴾}

"Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabî. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabî dan ucapkanlah salâm penghormatan kepadanya". [Al-Ahzâb: 56]

Nabî ﷺ telah menafsîrkan perintah tersebut dengan bershalawat untuknya dan untuk keluarganya dalam keadaan mengikutkan shalawat untuknya sebagaimana di dalam "Shahîh

Muslim'' dari Abû Mas'ûd Al-Anshârîy ﷺ, beliau berkata:

أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ: أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ: فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ»

"Rasûlullâh ﷺ datang menemui kami sedangkan kami di majelis Sa'd bin 'Ubâdah, maka Basyîr bin Sa'd berkata kepada beliau: "Allâh telah memerintahkan kepada kami untuk bershalawat untuk engkau, lalu bagaimana kami bershalawat untuk engkau? Maka Rasûlullâh ﷺ diam hingga kami mengangan-angankan seandainya dia tidak bertanya kepada beliau, kemudian Rasûlullâh ﷺ berkata: "Ucapkanlah oleh kalian: Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad".

Ma'âsyiral Muslimîn Rahimakumullâh.

Telah datang dari Nabî ﷺ beberapa macam lafazh shalawat:

ᘓ Di antaranya:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ»

"Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrâhîm, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Tersanjung). "Ya Allâh berilah keberkahan untuk Muhammad dan

untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan untuk keluarga Ibrâhîm, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Agung)". Bentuk shalawat ini di dalam "Shahîh Al-Bukhârîy" dari Ka'b bin 'Ujrah ﷺ.

ᘓ Dan di antaranya:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ»

"Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrâhîm. Dan berilah keberkahan untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan untuk keluarga Ibrâhîm atas alam semesta, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Agung)". Bentuk shalawat ini di dalam "Shahîh Muslim" dari Abû Mas'ûd Al-Anshârîy ﷺ.

ᘓ Dan di antaranya:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ،

وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْت عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّك حَمِيدٌ مَجِيدٌ»

"Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad dan untuk istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrâhîm. Dan berilah keberkahan untuk Muhammad dan untuk istri-istrinya serta anak keturunannya sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan untuk keluarga Ibrâhîm, sesungguhnya Engkau adalah Hamîd (Maha Terpuji) lagi Majîd (Maha Agung)". Bentuk shalawat ini di dalam

"Shahîh Al-Bukhârîy" dan "Shahîh Muslim" dari Abû Humaid As-Sâ'idîy ﷺ.

Dan di antaranya:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ»

"Ya Allâh berilah shalawat untuk Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrâhîm. Dan berilah keberkahan untuk Muhammad dan untuk keluarga Muhammad

sebagaimana Engkau telah memberikan keberkahan untuk keluarga Ibrâhîm". Bentuk shalawat ini di dalam "Shahîh Al-Bukhârîy" dari Abû Sa'îd Al-Khudrîy ﷺ.

Semua bentuk dari macam-macam shalawat ini adalah disyari'atkan sebagaimana disyari'atkan di dalam shalat pada tasyahhud terakhir.

Adapun di dalam khutbah Jum'at, jika khatîb menyebutkan nama Nabî ﷺ maka hendaknya yang mendengarkan mengucapkan:

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Semoga Allâh memberikan shalawat dan salâm kesejahteraan untuknya". Atau dia mengucapkan:

عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ.

"Untuknya shalawat dan salam kesejahteraan".

Demikian pula ketika di dalam pengajian-pengajian dan pelajaran-pelajaran, dia mengucapkannya, dengan dalîl perkataan Nabî ﷺ:

«إِنَّ الْبَخِيلَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ»

"Sesungguhnya orang yang kikir adalah orang yang disebutkan

namaku di sisinya namun dia tidak bershalawat untukku".

Orang lain yang mendengarkan mengucapkan yang semisal dengannya, karena sesungguhnya Nabî ﷺ berkata:

«رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ»

"Kehinaan bagi seseorang yang disebutkan namaku di sisinya namun dia tidak bershalawat untukku".

Dan sebaiknya orang yang mendengarkan itu bershalawat dengan suara yang pelan.

Ma'asyiral Muslimin.

Ketahuilah *Rahimakumullâh* sesungguhnya bershalawat untuk Nabî ﷺ termasuk paling agungnya perantara yang dengan sebabnya doa dikabulkan, dan sungguh Rasûlullâh ﷺ telah memerintahkan supaya bershalawat untuknya di dalam berdoa:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِحَمْدِ رَبِّهِ ثُمَّ يُصَلِّي عَلَى النَّبِيِّ ثُمَّ يَدْعُو بَعْدَهُ بِمَا شَاءَ.

"Jika salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaknya dia memulai dengan memuji Rabbnya lalu bershalawat untuk Nabî kemudian berdoa setelah itu dengan doa apa saja yang diingkannya".

Diriwayatkan oleh Ahmad, Abû Dâwud, At-Tirmidzîy dan An-Nasâ'iy, At-Tirmidzîy berkata: Ini adalah hadîts shahîh.

Tatkala Rasûlullâh ﷺ mendengar seseorang berdoa di dalam shalatnya dengan tanpa memuji Allâh dan tidak pula bershalawat untuk Nabî ﷺ maka beliau berkata:

«عَجَّلَ هَذَا»

"Tergesa-gesa orang ini".

Bershalawat untuk Nabî ﷺ dalam berdoa telah ditunjukan oleh Al-Qur'ân, As-Sunnah dan Ijmâ', di dalam "Shahîh Muslim" dari Abdullâh bin 'Amr Ibnil 'Âsh

ﷺ bahwasanya beliau mendengar Nabî ﷺ berkata:

«إِذَا سَمِعْتُمْ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ فَإِنَّهَا دَرَجَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ عَلَيْهِ الشَّفَاعَةُ»

"Jika kalian mendengarkan muadzin, maka ucapkanlah oleh kalian semisal dengan apa yang muadzin

ucapkan, kemudian bershalawatlah kalian untukku, karena sesungguhnya orang yang bershalawat untukku dengan sekali bershalawat maka Allâh akan bershalawat untukknya dengan 10 kali bershalawat. Kemudian mintalah wasilah pada Allâh untukku karena wasilah adalah suatu derajat di dalam surga yang tidak diberikan kecuali hanya kepada hamba-hamba Allâh, aku berharap keberadaanku termasuk hamba yang mendapatkan wasilah tersebut. Barangsiapa yang meminta kepada Allâh wasilah untukku, maka dia pantas mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat nanti".

Dan di dalam "Sunan Abî Dâwûd" dan "Sunan An-Nasâ'iy" dari Abdullâh bin 'Amr Ibnil 'Ash ﷺ

bahwasanya ada seseorang bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤَذِّنِينَ يَفْضُلُونَنَا؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «قُلْ كَمَا يَقُولُونَ فَإِذَا انْتَهَيْتَ سَلْ تُعْطَهُ»

"Wahai Rasûlullâh sesungguhnya para muadzin melampui kami. Maka Rasûlullâh berkata: Ucapkanlah sebagaimana yang mereka ucapkan, jika kamu telah selesai maka memohonlah niscaya kamu akan diberi permohonanmu".

Dan di dalam "Musnad Ahmad" dari Jâbir bin Abdillâh ﷺ, beliau berkata:

«مَنْ قَالَ حِينَ يُنَادِي الْمُنَادِي: اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ الْقَائِمَةِ وَالصَّلَاةِ النَّافِعَةِ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَارْضَ عَنْهُ رِضَاءً لَا سَخَطَ بَعْدَهُ اسْتَجَابَ اللَّهُ لَهُ دَعْوَتَهُ»

"Barangsiapa mengucapkan setelah muadzin adzan: "Ya Allâh Pemilik panggilan yang ditegakan ini dan shalat yang bermanfaat ini, berilah shalawat untuk Muhammad, dan berilah keridhaan kepadanya dengan suatu keridhaan yang tidak ada kemurkaan setelah ini". Maka Allâh mengabulkan doanya".

Dan seseorang bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ قَالَ: «مَا شِئْتَ»

"Wahai Rasûlullâh, sesungguhnya aku akan memperbanyak bershalawat untuk engkau, maka berapakah kali-kah aku jadikan untuk engkau dari shalawatku? Beliau menjawab: "Sekehendakmu".

Dan perkataannya: "*Aku jadikan untuk engkau dari shalawatku"* yakni doaku, karena sesungguhnya shalawat secara bahasa adalah doa, Allâh ﷻ berkata:

{وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ}

"Dan doakanlah untuk mereka, sesungguhnya doamu adalah penentram bagi mereka".

Dan Nabî ﷺ berkata:

«اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى»

"Ya Allâh, berilah keberkahan untuk keluarga Abû Aufâ".

Berkata seorang wanita:

صَلِّ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَلَى زَوْجِي

فَقَالَ: «صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكِ وَعَلَى زَوْجِكِ»

"Wahai Rasûlullâh, doakanlah untukku dan doakanlah untuk suamiku". Maka beliau berdoa:

"Semoga Allâh memberkahimu dan memberkahi suamimu".

Adapun perkataan Allâh ﷻ:

{إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ}

"Sesungguhnya Allâh dan para malaikat bershalawat untuk Nabî". Maka shalawatnya Allâh untuk Nabî-Nya ﷺ ditafsîrkan dengan pujian-Nya untuk beliau ﷺ di sisi para malaikat, shalawatnya malaikat untuk beliau ditafsîrkan dengan doanya mereka untuk beliau, dan shalawatnya malaikat untuk orang-orang beriman ditafsîrkan dengan doanya untuk mereka, di dalam suatu hadîts:

«أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِي النَّاسِ الْخَيْرَ»

"Sesungguhnya Allâh (memberi rahmat) dan malaikat-malaikat-Nya mendoakan untuk orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia".

Dan dengan pengajarannnya tentang kebaikan ini akan mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan menuju cahaya terang, Allâh ﷻ berkata:

{هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيۡكُمۡ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخۡرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۚ وَكَانَ بِٱلۡمُؤۡمِنِينَ رَحِيمَا ﴿٤٣﴾}

"Dia yang memberi rahmat kepada kalian dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untuk kalian), supaya Dia mengeluarkan kalian dari berbagai kegelapan menuju cahaya terang. Dan keberadaan Dia terhadap orang-orang yang beriman adalah Rahîm (Maha Penyayang)". [Al-Ahzâb: 43].

Demikian itu menunjukan bahwa doa ini adalah sebab untuk mengeluarkan mereka dari berbagai kegelapan menuju cahaya terang.

Oleh karena ini keberadaan Rasûlullâh ﷺ itu lebih berhak mendapatkan kesempurnaan shalawat ini sebagaimana perkataan Allâh ﷻ:

{إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ}

"Sesungguhnya Allâh dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabî". [Al-Ahzâb: 56]

Shalawat itu adalah doa, para malaikat mendoakan orang-orang yang beriman sebagaimana di dalam "Shahîhul Bukhârîy" dari Nabî ﷺ bahwasanya beliau berkata:

«وَالْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحْدِثْ»

"Para malaikat bershalawat untuk salah seorang di antara kalian selama di dalam tempat shalatnya: Ya Allâh ampunilah aku, Ya Allâh rahmatilah dia selama belum berhadats".

Maka jelaslah di sini bahwa shalawat mereka adalah ucapan mereka:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ.

"Ya Allâh ampunilah mereka, Ya Allâh rahmatilah mereka".

أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ.

Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا.

أَمَّا بَعْدُ:

Ketahuilah semoga Allâh ﷻ merahmati kalian, bahwasanya memperbanyak dari bershalawat untuk Nabî ﷺ adalah disyari'atkan, berkata seseorang kepada Nabî ﷺ:

إِنِّي أُكْثِرُ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ فَكَمْ أَجْعَلُ لَكَ مِنْ صَلَاتِي؟ قَالَ: «مَا شِئْتَ» قَالَ: الرُّبُعَ؟ قَالَ: «مَا شِئْتَ وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ» قَالَ: النِّصْفَ؟ قَالَ: «مَا شِئْتَ وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكَ» قَالَ: الثُّلُثَيْنِ؟ قَالَ: «مَا شِئْتَ وَإِنْ زِدْتَ فَهُوَ

خَيْرٌ لَكَ» قَالَ: أَجْعَلُ لَكَ صَلَاتِي كُلَّهَا؟ قَالَ: «إِذًا تُكْفَى هَمَّكَ وَيُغْفَرُ لَكَ ذَنْبُكَ»

"Sesungguhnya aku memperbanyak bershalawat untuk engkau, maka berapa kalikah aku menjadikan untuk engkau dari shalawatku?" Beliau menjawab: "Sekehendakmu". Dia bertanya: "Seperempatnya?" Beliau menjawab: "Sekehendakmu, jika kamu tambah maka dia lebih baik untukmu". Dia bertanya: "Setengahnya?" Beliau menjawab: "Sekehendakmu, jika kamu tambah maka dia lebih baik untukmu". Dia bertanya: "Sepertiganya?" Beliau menjawab: "Sekehendakmu, jika

kamu tambah maka dia lebih baik untukmu". Dia berkata: Aku akan jadikan untuk engkau shalawatku seluruhnya". Beliau berkata: "Kalau begitu maka akan dipenuh keinginanmu dan akan diampuni dosa-dosamu". Diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzîy dan selain keduanya.

Ahlussunnah mereka adalah orang yang paling banyak bershalawat untuk Nabî ﷺ, setiap kali mereka menyebut nama Nabî ﷺ maka mereka bershalawat untuk beliau.

Memperbanyak bershalawat untuk Nabî ﷺ adalah alamat pembeda bagi Ahlussunnah pada setiap pergantian zaman dan pada

setiap tempat. Berkata Al-Imâm ‘Alî Ibnul Husain ﷺ:

عَلاَمَةُ أَهْلِ السُّنَّةِ كَثْرَةُ الصَّلاَةِ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهِ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

“Alamat Ahlussunnah adalah memperbanyak shalawat untuk Rasûlullâh ﷺ”.

وَاعْلَمُوا رَحِمَكُمُ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيْهِ بِنَفْسِهِ فَقَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: {إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا} اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ٱلْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَٱلْأَمْوَاتِ إِنَّكَ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ.

اَللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

BUKU-BUKU TERBITAN MAKTABAH AL-KHIDHIR

1. Doa-doa Haji dan Umrah/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
2. Panduan Singkat tentang Tata Cara Shalat/Abû Ahmad Al-Khidhir.
3. Hukum-hukum Seputar Jenazah Disertai dengan Jawaban Terhadap Beberapa Masalah/Abû Ahmad Al-Khidhir.
4. Hukum-hukum Tentang Shalawat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
5. Bintang-bintang Penerang Perahuku dalam Mengarungi Samudera Ilmu/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
6. Peran Pemuda dalam Penyebaran Agama/Abû Ahmad Al-Khidhir.
7. Bingkisan untuk Umat dalam Menghadapi Ujian-ujian Dahsyat Menjelang Hari Kiamat/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
8. Dalîl-dalîl Populer/Abul ‘Abbâs Harmin bin Salîm bin Syahdiah Al-Limbôrîy Al-Huâmualîy.

9. Beginilah Dakwah Nabî ﷺ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
10. Ciri-ciri Pengikut Nabî ﷺ/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
11. Dasar-dasar yang Berfaidah tentang Tauhid, Fiqih dan Aqidah/Penulis: Asy-Syaikh Yahyâ bin 'Alî Al-Hajûrîy/Penerjemah: Muhammad Al-Amin bin Nûrdin Al-Ambonîy dan Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
12. Penyempurnaan Terhadap Pembatal-pembatal Keislaman/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.
13. Tashîlul Wushûl ilâ Ma'rifatits Tsalâtsatil Ushûl//Abû Ahmad Al-Khidhir.
14. Enam Landasan Agung Di Bawah Naungan Al-Qur'ân dan As-Sunnah/Penulis: Al-Imâm Muhammad bin 'Abdil Wahhâb An-Najdîy/Penerjemah dan pemberi footnote: Abû Ahmad Al-Khidhir.
15. Shalat Sunnah Rawatib/Abû Ahmad Muhammad Al-Khidhir.